PENINGKATAN LITERASI MEMBACA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR MELALUI KEGIATAN MEMBACA 15 MENIT SEBELUM PEMBELAJARAN DIMULAI

Katarina Dei Ricci Barek Masan[1], Briezky Jones Saputra Mooy[2], Dietrick Michelle Aurelia Pellondou[3], Sofia Yulin[4], Jimylton Dethan[5]
[1 2 3 4 5] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
[1 2 3 4 5] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana
icykataryna635@gmail.com, briezky2@gmail.com,
dietrickmichelle2@gmail.com, Sofiayulin07@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the reading literacy of sixth-grade elementary school students through a 15-minute reading activity conducted before classroom instruction begins. The research was motivated by the low reading interest and literacy skills among students, which are influenced by limited literacy facilities and the lack of reading habits at school. The 15-minute reading program is part of the School Literacy Movement (SLM), which emphasizes reading habituation as an initial step in building a literacy culture. This study employed Classroom Action Research (CAR), carried out in two cycles involving 10 sixth-grade students during the first semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation, interviews, reading comprehension tests, and documentation. The results revealed that the 15-minute reading activity improved students' participation, discipline, independence, and reading focus. Interviews with teachers and students indicated that this activity enhanced students' motivation and readiness to learn. The reading comprehension test results showed that 60% of students achieved the "good" category, while 40% were in the "adequate" category. Therefore, the 15-minute reading activity proved effective in improving students' reading literacy and should be implemented continuously.

Keywords: Reading Literacy, 15 Minute Reading, School Literacy Movement.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas VI sekolah dasar melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya minat baca dan kemampuan literasi siswa, yang dipengaruhi kurangnya fasilitas literasi dan minimnya kebiasaan membaca di sekolah. Program membaca 15 menit merupakan bagian dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menekankan pembiasaan membaca sebagai langkah awal membangun budaya literasi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek siswa kelas VI semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes pemahaman bacaan, serta dokumentasi, kemudian ffdianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca 15 menit dapat meningkatkan partisipasi, kedisiplinan, kemandirian, dan fokus membaca siswa. Wawancara dengan siswa dan guru memperlihatkan bahwa kegiatan ini membantu meningkatkan motivasi dan kesiapan belajar siswa. Hasil tes pemahaman bacaan menunjukkan 60% siswa berada pada kategori baik dan 40% kategori cukup. Dengan demikian, kegiatan membaca 15 menit terbukti efektif dalam meningkatkan literasi membaca dan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi Membaca, Membaca 14 Menit, Gerakan Literasi Sekolah.

A. Pendahuluan

Salah satu aspek penting dalam pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian adalah pengembangan kemampuan membaca. Membaca dipandang sebagai gerbang utama menuju pengetahuan dan pemahaman di berbagai bidang. Menurut Salmia (2020), keterampilan membaca merupakan tujuan utama dalam pendidikan dasar karena menjadi dasar bagi proses pembelajaran selanjutnya. Aktivitas membaca bukan hanya sekadar mengenali kata, tetapi juga memahami isi teks, menangkap gagasan yang disampaikan, serta menghubungkannya dengan kehidupan nyata (Devianti dkk., 2023). Dengan demikian, literasi membaca memiliki peranan penting sebagai kunci untuk memperoleh informasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan menumbuhkan kreativitas peserta didikan.

Pada era modern saat ini, literasi menjadi salah satu aspek penting yang menempati posisi prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Berdasarkan data

Proyeksi Badan Pusat Statistik (2018) yang dikutip oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tingkat melek huruf masyarakat Indonesia telah mencapai 97,932%, sementara sekitar 2,685% penduduk (dari 3,474 juta orang) masih tergolong buta aksara. Meskipun demikian, kemampuan membaca masyarakat Indonesia belum diiringi dengan kebiasaan membaca yang baik—banyak yang sudah mampu membaca namun masih enggan melakukannya. Hasil penelitian Most Literate Nation in The World yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-60 dari 61 negara dalam hal minat baca, yang berarti Indonesia berada di peringkat kedua dari bawah. Selanjutnya, berdasarkan laporan Programme for International Student Assessment (PISA), diketahui bahwa anak-anak di negara-negara Eropa dan Amerika membaca sekitar 25–27% buku per tahun, Jepang mencapai 15–18%, sementara Indonesia hanya sebesar 0,0001%. Artinya, hanya satu dari seribu orang di Indonesia yang membaca buku setiap tahunnya (OECD, 2013). Rendahnya minat baca ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya keterbatasan fasilitas membaca, terutama di daerah terpencil yang belum memiliki perpustakaan memadai.

Hasil survei PISA juga menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia masih jauh di bawah rata-rata standar internasional, yaitu 396 dibandingkan skor standar 496. Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 72 negara. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya minat baca berdampak langsung pada rendahnya kompetensi bangsa, karena kurangnya pengetahuan dan wawasan (Aprilia, 2017). Sebagai langkah perbaikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 yang menjadi dasar pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Literasi, menurut Jacoby, Wallace, dan Lesaux (2017), merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mempelajari konsep-konsep bahasa. Program literasi ini bertujuan meningkatkan minat baca siswa agar mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan dan wawasan, tetapi juga menumbuhkan

karakter dan budi pekerti melalui kegiatan literasi di sekolah.

Membaca memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama di era perkembangan literasi yang kini telah memasuki masa revolusi industri 5.0. Di zaman modern ini, setiap individu dituntut untuk terus mencari dan mengolah berbagai sumber informasi agar tidak tertinggal oleh kemajuan zaman. Membaca merupakan salah satu cara utama untuk memperoleh informasi dari tulisan. Kegiatan ini melibatkan kemampuan mengenali simbol-simbol yang membentuk suatu bahasa. Bersama dengan mendengarkan, membaca menjadi cara paling umum dalam memperoleh informasi, baik untuk tujuan belajar maupun hiburan seperti membaca cerita fiksi atau humor. Sebagian besar kegiatan membaca dilakukan melalui media seperti kertas, papan tulis, atau bahan lain. Aktivitas membaca bisa dilakukan secara mandiri dalam hati maupun secara lisan dengan suara keras. Membaca nyaring tidak hanya bermanfaat bagi pembaca itu sendiri, tetapi juga bagi pendengar lain karena dapat membantu meningkatkan konsentrasi. Meskipun membaca merupakan kegiatan menerima informasi, pembaca perlu aktif dalam memahami dan mengolah isi bacaan agar memperoleh makna yang mendalam. Dengan kata lain, membaca bukan sekadar mengucapkan atau mengingat kata-kata, melainkan juga melibatkan proses berpikir kritis dan kreatif.

Membaca memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari. Orang yang memiliki pengetahuan luas umumnya adalah mereka yang gemar membaca. Setiap individu memiliki keterampilan yang merupakan anugerah dari Tuhan, termasuk kemampuan membaca. Keterampilan ini akan berkembang jika diasah dengan pikiran, kreativitas, dan kemauan untuk terus belajar. Sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa, membaca memiliki peran penting dalam memahami ide atau gagasan yang tersurat maupun tersirat dalam teks. Menurut Rahim (2007:2), membaca merupakan kegiatan kompleks yang tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2015:7) dan Ahmad (2010:14) yang menyatakan

bahwa membaca adalah proses untuk memperoleh pesan dari penulis melalui bahasa tulis. Penulis mampu menghasilkan karya bukan hanya berdasarkan pengamatan, tetapi juga melalui pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, dan referensi bacaan. Dalam pengertian sempit, membaca berarti memahami makna dari tulisan. Sedangkan dalam pengertian luas, membaca merupakan proses berpikir kritis dan kreatif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh sekaligus menilai nilai, fungsi, dan dampak bacaan tersebut.

Nurhadi (2016:2) juga menyebutkan bahwa tujuan utama membaca adalah memperoleh informasi dari simbol-simbol tertulis. Secara linguistik, membaca merupakan proses penyandian kembali (decoding) terhadap tulisan, berbeda dengan berbicara atau menulis yang melibatkan penyandian (encoding). Oleh karena itu, membaca adalah kegiatan yang kompleks dan membutuhkan kerja sama antara berbagai keterampilan seperti mengamati, memahami, dan berpikir. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca melibatkan tiga keterampilan dasar: recording (merekam tulisan), decoding (menerjemahkan simbol tulisan), dan meaning (memahami makna bacaan). Pemahaman pembaca dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, pilihan kata, tanda baca, struktur kalimat, serta pengalaman hidupnya. Setiap pembaca memiliki latar belakang berbeda yang memengaruhi cara mereka memahami teks. Membaca tentunya memiliki fungsi, fungsi dari membaca itu sendiri adalah sebagai berikut: Fungsi Informatif: Membaca berfungsi untuk mendapatkan informasi, data, dan pengetahuan baru. Contohnya seperti membaca buku pelajaran, koran dan artikel ilmiah, Fungsi Edukatif: Membaca mendukung kegiatan pembelajaran serta pengembangan intelektual. Contohnya membaca buku pelajaran untuk persiapan ujian, Fungsi Rekreatif: Membaca berfungsi sebagai sarana hiburan yang menyenangkan. Contohnya membaca novel, komik, dan cerita pendek, Fungsi Estetis: Membaca untuk menikmati keindahan bahasa dan gaya sastra. Contohnya membaca puisi atau karya sastra klasik, Fungsi Personal: Membaca untuk pengembangan diri, meningkatkan

empati dan melatih kreativitas. Contohnya membaca buku motivasi atau biografi tokoh. Sedangkan manfaat membaca yang dapat kita dapatkan yaitu Dapat menstimulasi mental. Dapat mengurangi stres, Menambah wawasan dan pengetahuan, Dapat menambah kosakata, Dapat meningkatkan kualitas memori, Melatih keterampilan untuk berpikir dan menganalisis, dan Melatih untuk dapat menulis dengan baik. Dengan membaca kita mendapat banyak kosakata baru, dengan bertambahnya kosakata yang kita miliki dapat membantu kita untuk dapat membuat karya tulis sendiri dengan bahasa yang sebaik atau lebih baik dari apa yang kita telah baca sebelumnya.

Secara umum, membaca dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan terdengar tidaknya suara saat membaca, dan berdasarkan keluasan bahan bacaan yang dibaca. Membaca termasuk dalam empat keterampilan berbahasa, selain menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dikenal dua metode membaca, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Berdasarkan ada tidaknya suara, membaca dibagi menjadi dua: membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah kegiatan melisankan teks dengan suara lantang agar dapat didengar oleh orang lain. Dalam proses ini, pembaca harus fokus dan menggunakan penglihatannya dengan cermat agar pesan dalam bacaan dapat dipahami dan tersampaikan dengan baik dan Membaca dalam hati (atau membaca diam) merupakan kegiatan membaca tanpa mengeluarkan suara. Dalam proses ini, yang aktif adalah penglihatan dan ingatan visual. Sedangkan berdasarkan luasnya bahan bacaan, terbagi menjadi membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif adalah membaca secara luas dalam waktu singkat untuk mendapatkan pemahaman umum. Jenis bacaan yang digunakan biasanya berupa surat kabar, laporan, atau artikel ringan. Tujuannya adalah memperoleh informasi pokok dengan cepat. Tarigan (2015:36) menjelaskan bahwa membaca intensif merupakan studi terperinci terhadap teks pendek yang dilakukan di kelas dengan tujuan memahami makna secara mendalam. Dalman (2013:69) juga menyebut

membaca intensif sebagai telaah mendalam terhadap teks yang melatih ketelitian, pemahaman, dan kemampuan berpikir kritis.

Program pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai merupakan bagian dari Gerakan Literasi Sekolah yang diusung di Indonesia. GLS mendorong agar sekolah menyediakan waktu khusus di awal jam pelajaran agar siswa membaca buku non-pembelajaran selama 15 menit. Dalam konteks manajemen pembelajaran, kegiatan ini dianggap sebagai salah satu strategi manajerial untuk menciptakan lingkungan kelas yang literat, mempersiapkan mental siswa untuk belajar, dan menumbuhkan kebiasaan positif. Beberapa literatur menyebut bahwa peraturan (seperti Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti) mendukung kegiatan membaca non-pembelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran, sebagai upaya membentuk karakter dan minat baca siswa.

Membaca 15 menit sebelum pembelajaran merupakan sebuah program literasi yang bertujuan meningkatkan minat baca siswa dengan membiasakan mereka membaca pada awal pelajaran. Program ini diawali dengan tahapan pembiasaan, di mana siswa memilih buku bacaan yang sesuai dengan minatnya dan membaca selama 15 menit secara rutin. Kegiatan membaca dapat dilakukan sendiri, nyaring, atau terpadu. Tahap ini bertujuan membangkitkan motivasi membaca serta kemampuan membedakan jenis buku bacaan. Tahap kedua adalah tahap pengembangan, di mana siswa tidak hanya membaca tetapi juga memahami isi bacaan serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Tahap ketiga adalah tahap pembelajaran, yang mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran secara menyeluruh, tanpa paksaan.

SD GMIT Kuanino 1 merupakan sekolah dasar yang berada di Jalan Poco Ranaka No. 6a, Kelurahan Kuanino, Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Di SD GMIT Kuanino 1 ini ada gerakan literasi sekolah yaitu membaca 15 menit. Buku yang digunakan untuk membaca 15 menit ini adalah alkitab dengan alasan karena sekolah ini merupakan sekolah Kristen jadi mewajibkan siswa untuk membaca

firman dan menghayati serta memptaktikan firman yang dibaca dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Peneliti mengambil metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki dan meningkatkan proses serta hasil pembelajaran. PTK bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar melalui tindakan nyata yang dilakukan secara sistematis, kolaboratif, dan berulang (bersiklus).Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), PTK adalah bentuk penelitian refleksi diri oleh pendidik (guru atau kepala sekolah) untuk memperbaiki rasionalitas dan kualitas praktik pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan pada tanggal 12- 13 November 2025. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Observasi, untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi siswa selama kegiatan membaca 15 menit, Wawancara, dengan guru dan beberapa siswa untuk mengetahui respon terhadap kegiatan membaca selama 15 menit, Tes pemahaman bacaan, untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi teks, Dokumentasi, berupa foto, hasil tes membaca pemahaman siswa. Data yang didapat dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan mendeskripsikan perubahan perilaku membaca siswa. Data kuantitatif berupa hasil tes membaca pemahaman siswa. Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan membaca 25 menit berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa (Anjani et al., 2019; Bungsu & Dafit, 2021).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pengamatan tentang " Program Gerakan Literasi Sekolah Membaca 15 menit" Di Sekolah Dasar GMIT Kuanino 1 mampu

menumbuhkan minat membaca anak-anak. Pengamatan ini dilakukan pada tanggal 12 dan 13 November 2025 dan melibatkan seluruh siswa kelas VI (10 orang) dan 2 orang guru, yaitu wakil kepala sekolah dan guru wali kelas VI. Berikut adalah hasil penelitian yang di peroleh:

Dari lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat keaktifan antusiasme, dan keterlibatan siswa dalam membaca 15 menit sebelum pembelajaran di peroleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Kegiatan Membaca 15 Menit Sebelum Pembelajaran.

No	Aspek yang diamati	Indikator	Skor				Keterangan
			1	2	3	4	
1	Partisipasi siswa dalam membaca	Siswa membaca dengan sungguh-sungguh selama 15 menit			√		Sebagian besar siswa sangat bersungguh-sungguh saat membaca namun ada juga yang kurang.
2	Antusiasme siswa	Siswa tampak senang dan bersemangat saat membaca				√	Sebagian siswa sangat senang membaca namun ada anak yang tidak senang karena dia masih kesulitan dalam membaca.
3	Kedisiplinan waktu	Siswa datang tepat waktu dan langsung membaca				√	Siswa masuk kelas dan langsung membaca bukunya.

4	Kemandirian	Siswa memilih dan membaca buku tanpa disuruh guru	√	Siswa dengan sadar langsung membaca bukunya tanpa disuruh guru.
5	Fokus membaca	Siswa tidak bermain atau berbicara saat membaca	√	Siswa yang setelah selesai membaca merekamenganggu teman yang belum selesai membaca

$$Nilai\ akhir\ observasi = \left(\frac{Jumlah\ skor\ diperoleh}{Skor\ maksimum}\right) \times 100$$

$$Nilai\ akhir\ observasi = \left(\frac{12}{16}\right) \times 100 = 75$$

Berdasarkan hasil observasi kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, dapat dilihat bahwa aktivitas siswa berada pada kategori cukup baik. Hal ini terlihat dari sebagian besar indikator yang menunjukkan bahwa siswa:

1. Siswa menunjukkan antusiasme yang cukup saat kegiatan membaca berlangsung. Sebagian siswa tampak mengikuti kegiatan dengan serius, meskipun masih ada beberapa yang belum sepenuhnya fokus sejak awal.
2. Siswa memiliki kedisiplinan waktu yang cukup baik, terlihat dari sebagian besar siswa datang tepat waktu dan langsung menyiapkan buku bacaan. Setelah siswa mengikuti apel pagi mereka dengan sadar langsung masuk kelas dan membuka alkitab untuk dibaca. Namun hanya sedikit siswa yang masih tampak kurang siap pada awal kegiatan.
3. Siswa menunjukkan kemandirian dalam memilih dan membaca buku, walaupun

beberapa siswa masih memerlukan arahan dari guru.

4. Siswa menunjukkan fokus membaca yang relatif baik. Sebagian besar siswa tidak melakukan aktivitas lain seperti bermain atau berbicara saat kegiatan membaca, meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang sesekali kurang fokus dan ada sebagian siswa juga setelah membaca mereka menganggu teman mereka.

Secara keseluruhan, temuan observasi ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca siswa sudah terbentuk dengan cukup baik, namun tetap memerlukan pembiasaan dan penguatan dari guru agar semua siswa dapat mencapai tingkat antusiasme, kemandirian, dan fokus membaca yang optimal.

Berdasarkan wawancara dengan guru wakil kepala sekolah dan wali kelas VI, diperoleh bahwa di SD GMIT Kuanino 1 buku yang mereka gunakan membaca 15 menit adalah alkitab karena sekolah ini merupakan sekolah kristen namun mereka juga membaca buku lain yang sesuai dengan kurikulum dan buku cerita juga yang materinya masih berkaitan dengan firman. Membaca 15 menit sebelum pembelajaran ini sangat berpengaruh untuk membiasakan anak rajin membaca apalagi membaca alkitab. Membaca ini dapat membantu anak lebih rajin membaca firman dan memahami ayat firman yang dibaca, bukan hanya sekedar membaca tetapi juga memperaktikannya di kehidupan sehari-hari. Namun peningkatan minat ini juga tergantung pada anak sendiri. Sejauh pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit ini guru menemukan beberapa tantangan yaitu masih ada anak-anak yang malas dan tidak mau peduli. Ada anak yang hanya sekedar membaca namun dia tidak memahami. Ada juga anak yang masih kesulitan membaca dan masih mengeja itu membuat anak ini merasa sangat kesulitan untuk membaca apalagi membaca alkitab yang hurufnya sangat kecil.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada dua siswa, diperoleh gambaran yang beragam mengenai respons mereka terhadap kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Siswa 1 menyampaikan bahwa ia tidak senang dengan kegiatan membaca 15 menit. Alasannya adalah karena ia tidak menyukai membaca dan merasa

malas ketika harus membaca buku. Dia juga menyatakan bahwa bacaan yang terlalu banyak membuatnya semakin tidak tertarik. Ia tidak memiliki buku favorit di rumah dan hanya membaca ketika akan menghadapi ujian. Meskipun demikian, ketika ditanya mengenai pengalaman setelah membaca pada hari observasi, dia mengaku merasa senang karena cerita yang dibacanya menarik. Namun secara keseluruhan, ia tetap berpendapat bahwa kegiatan membaca 15 menit tidak perlu dilanjutkan. Berbeda dengan siswa 1, Siswa 2 memberikan respons yang positif. Siswa 2 menyatakan senang terhadap kegiatan membaca 15 menit karena menurutnya membaca dapat membantunya "tau membaca". Ia menyukai hampir semua jenis buku meskipun di rumah tidak memiliki bahan bacaan. Setelah mengikuti kegiatan membaca, ia merasa senang dan lebih semangat untuk belajar karena bacaan yang ia pilih dianggap menarik. Dia juga menilai bahwa kegiatan membaca 15 menit sebaiknya terus dilaksanakan karena dapat membantunya mengingat dan lebih siap dalam mengikuti pelajaran.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki minat dan kebiasaan membaca yang berbeda, sehingga memengaruhi respons mereka terhadap kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Respons negatif siswa 1 menegaskan adanya siswa yang memiliki motivasi rendah terhadap membaca. Faktor penyebabnya meliputi kebiasaan membaca yang minim, rasa malas, dan anggapan bahwa membaca adalah aktivitas yang membosankan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain bahwa siswa dengan minat baca rendah biasanya menunjukkan resistensi ketika diminta membaca secara terstruktur. Namun menariknya, meskipun secara umum tidak menyukai membaca, siswa 1 tetap menunjukkan respons positif ketika mendapatkan bacaan yang menarik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemilihan jenis bacaan yang sesuai minat sangat berpengaruh dalam membangun motivasi membaca siswa. Sebaliknya, respon siswa 2 memperlihatkan bahwa siswa dengan minat awal yang lebih positif terhadap membaca akan lebih mudah menerima dan menikmati program membaca 15 menit. Meskipun tidak memiliki buku di rumah, siswa 2 tetap menunjukkan antusiasme dalam

memilih bacaan di sekolah. Ia juga merasakan manfaat langsung dari kegiatan membaca berupa meningkatnya semangat dan kesiapan belajar. Hal ini sejalan dengan teori literasi yang menyatakan bahwa kegiatan membaca ringan sebelum belajar dapat meningkatkan fokus, kesiapan kognitif, dan motivasi siswa. \Secara keseluruhan, wawancara ini memperlihatkan bahwa kegiatan membaca 15 menit memberikan dampak yang berbeda-beda pada setiap siswa, tergantung pada minat, pengalaman membaca sebelumnya, dan motivasi internal siswa. Namun temuan juga menunjukkan bahwa cerita yang menarik dapat menumbuhkan rasa senang, bahkan pada siswa yang awalnya enggan membaca. Dengan demikian, pemilihan bahan bacaan yang bervariasi, menarik, dan sesuai minat siswa sangat penting untuk mendukung keberhasilan program membaca 1 5 menit sebelum belajar.

Tes pemahaman bacaan adalah tes yang diberikan setelah siswa membaca 15 menit dengan tujuan untuk mengetahui apakah peserta didik mampu memahami bacaan yang dibaca atau tidak. Peserta didik diberikan bacaan berupa 1 perikop alkitab tentang Yesus menyembuhkan orang lumpuh. Setelah peserta didik membaca perikop tersebut peserta didik diberikan soal tes yang terdiri dari 10 nomor, 6 nomor pilihan ganda dan 4 nomor soal isian. Dari tes hasil pemahaman bacaan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Pemahaman Bacaan Siswa Kelas VI

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase
Baik	80-100	6	60%
Cukup	60-75	4	40%
Kurang	<60	-	-
Total	-	10	100%

Berdasarkan hasil tes pemahaman bacaan yang diberikan kepada 10 orang siswa, terlihat bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan pemahaman bacaan yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh 6 siswa (60%) yang berada pada kategori baik dengan rentang skor 80–100. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa mampu memahami isi bacaan dengan baik, menjawab pertanyaan secara tepat, serta menunjukkan kemampuan menarik informasi penting dari teks.

Sementara itu, 4 siswa (40%) berada pada kategori cukup dengan rentang skor 60–75. Siswa dalam kategori ini pada umumnya sudah memahami isi bacaan secara dasar, namun masih mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang membutuhkan penarikan kesimpulan, inferensi, atau pemahaman mendalam terhadap isi teks. Mereka masih membutuhkan bimbingan tambahan, terutama dalam mengidentifikasi ide pokok, memahami struktur teks, dan menghubungkan informasi antar paragraf. Menariknya, tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang (<60). Hal ini mengindikasikan bahwa semua siswa sudah berada pada tingkat minimal "cukup" dalam memahami teks bacaan yang diberikan. Ketiadaan nilai rendah menunjukkan bahwa kegiatan membaca 15 menit memberikan kontribusi positif dalam membantu siswa meningkatkan kesiapan membaca sebelum pembelajaran dimulai.

Secara keseluruhan, hasil ini menguatkan bahwa kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa. Siswa yang berada pada kategori baik umumnya menunjukkan minat membaca yang lebih tinggi dan mampu berkonsentrasi dengan lebih baik. Sementara siswa dalam kategori cukup terlihat masih memerlukan pendampingan dan pengayaan bacaan yang lebih menarik serta sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Dengan demikian, pemilihan bahan bacaan yang tepat, pendampingan guru, dan lingkungan yang mendukung sangat penting dalam memaksimalkan keberhasilan program membaca 15 menit.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, tes pemahaman bacaan, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai berpengaruh positif terhadap peningkatan literasi membaca siswa kelas VI SD GMIT Kuanino 1. Program ini mampu menumbuhkan minat baca, meningkatkan antusiasme, serta membentuk kebiasaan membaca mandiri pada sebagian besar siswa. Observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki partisipasi, kedisiplinan waktu, kemandirian, dan

fokus membaca yang cukup baik selama kegiatan berlangsung. Meskipun beberapa siswa masih menghadapi kesulitan membaca dan kurang berminat, pembiasaan membaca secara rutin tetap memberikan dampak positif terhadap perilaku membaca mereka. Wawancara dengan siswa dan guru mengungkapkan bahwa kegiatan membaca membantu siswa menjadi lebih siap belajar, menambah motivasi, dan mempermudah pemahaman mereka terhadap bacaan. Meski ditemukan tantangan seperti kurangnya minat baca dan kemampuan membaca yang masih rendah pada sebagian siswa, guru menilai kegiatan ini penting untuk terus dilaksanakan karena berdampak pada perkembangan sikap spiritual, karakter, dan literasi siswa. Hasil tes pemahaman bacaan memperkuat temuan tersebut, di mana 6 dari 10 siswa (60%) mencapai kategori baik, dan 4 siswa (40%) berada pada kategori cukup. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai kategori kurang, yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca 15 menit membantu meningkatkan kesiapan dan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa program membaca 15 menit efektif dalam meningkatkan literasi membaca siswa, baik dari aspek minat, kebiasaan, maupun kemampuan memahami teks. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat disarankan untuk terus dilaksanakan dan dikembangkan melalui pemilihan bahan bacaan yang relevan, pendampingan guru, serta penyediaan fasilitas literasi yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, W. &. (2019). Meningkatkan Membaca Melalui Gerakan Literasi Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar. Proceeding of Biology Education , 26-31.

Anindya, S. &. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 238-245.

Anjani, D. &. (2019). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemabahamn Siswa Kelas V SD. Pendasi: Jurnal

Pendidikan Dasar Indonesia, 75-83.

Dafit, B. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 522-527.

Darmawati. (2025). Buku Ajar Manajemen Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi Di Dunia Pendidikan. Umsu Press.

Elendiana. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 54-60.

Husni, D. &. (2024). Peningkatan Literasi SDN 25 Kota Kaciak Melalui Pembiasaan Membaca Buku 15 Menit Sebelum Pembelajaran Kabupaten Solok Selatan. Jurnal Pengabdian Sosial, 1487-1491.

Muhardjito, W. &. (2018). Analisis Program Impelemntasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Pendekatan Goal- Based Evaluation. Jurnal Tatsqif, 78-92.

Muhardjito, W. &. (t.thn.). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah 9.

Mutia Andini, A. S. (2024). PENGARUH KEGIATAN MEMBACA 15 MENIT SEBELUM BELAJAR TERHADAP PERKEMBANGAN LITERASI BACA TULIS SISWA SD. Journal Centeral Publisher, 2072-2079.

Ni Wayan Eka Widiastini, d. (2024). Pop Up Book Digital: Daya Tarik Unik Meningkatkan Minat Baca. Nilacakra.

Riyanti, A. (2021). Keterampilan Membaca. Penerbit K- Media.

Rohman. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 156-164.

Syafa'atul Khusna, L. M. (2022). Gerakan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD, 101-112.

Syahidin. (2020). Meningkatkan Minat Membaca Memalui Gerakan Literasi Sekolah . Asatiza: Jurnal Pendidkan , 373-381.

Wachid, M. &. (2021). Pembiasaan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Gerakan Literasi Sekolah. Jurnal Onoma, 383-390.

Wardana, R. A. (2022). Impelementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Baca. Jurnal Persada: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar , 130-137.